

KESINAMBUNGAN SENI RUPA INDONESIA (DITINJAU DARI BAHASA RUPA TRADISI)

Sri Marwati

Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Indonesia is a rich country with tradition cultural which heritaged from ancestral. As relics of the reliefs in some temples in Indonesia. We have the different character from other nations and the most important is the Indonesia human has features works of art that has existed since prehistoric times and the characteristic can still be found in the present. There is a continuity of the Indonesian art with the art of first ancestor. The characteristics include the Flat Time Space system (in Indonesian called Ruang Waktu Datar) that is different directions, different place, and different time. Many artists of Indonesia implementing this RWD system is realized or not, this is definitely RWD system is a system that has been done by the ancestors of Indonesia.

Keyword: *continuity, fine art, tradition*

A. KARAKTER WILAYAH DAN MASYARAKAT INDONESIA

Banyak Pakar Eropa menilai bahwa masyarakat Indonesia tidak ada niat mengeksplor maupun mengolah segala sesuatu yang dimiliki. Penilaian ini tidak benar adanya, sehingga perlu ditinjau ulang. Seperti kita ketahui bahwa nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman lampau sudah melaut sampai Madagaskar dan Afrika, hal ini dilakukan jauh sebelum Columbus menemukan benua Amerika. Bangsa Indonesia juga memegang perdagangan rempah-rempah di kawasan Asia sebelum bangsa Portugis, Spanyol, VOC datang ke Indonesia, hal ini membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berjiwa keras dan tidak mengenal takut, bangsa Indonesia pada dasarnya adalah

pekerja yang rajin dan ulet, tidak bermalas-malasan.

Bangsa Indonesia juga tidak begitu saja membiarkan bangsa lain bercokol di tanah airnya, semua rakyat Indonesia dipenjur pulau berjuang mengusir penjajah dan tidak pernah sekalipun penjajah merasa aman dan tenang bercokol di Indonesia, mereka selalu bersiap siaga, apabila tiba-tiba pejuang Indonesia menyerang. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia pejuang keras dan bertanggung jawab membela tanah airnya. Bangsa Indonesia juga dikenal percaya pada takhayul dan mistis, sebenarnya sifat ini adalah sifat hakiki manusia dan sifat ini ada pada semua manusia dimana pun negara mereka. Kepercayaan pada takhayul didasarkan pada kebutuhan untuk melindungi diri sendiri dari

segala ancaman baik ancaman alam maupun ancaman manusia lainnya.

Secara geografis Indonesia sangat unik, karena wilayahnya yang terdiri dari berbagai pulau, kurang lebih ada 17.500 pulau yang terdiri dari berbagai banyak suku seperti Jawa Bali, Batak, Sunda, Minang, Aceh, Gayo, Melayu, Palembang, Lampung, Toraja, Dayak, Sasak, Banjar, Bugis, Manado, Ambon, dan Papua. Banyak pula sub-suku pedalaman seperti Anak Dalam, Baduy, Tengger, Barus, serta sub-suku pedalaman Papua. Bahasa daerah ada 583 untuk berkomunikasi, di samping itu juga kepercayaan yang dianut juga berbeda selain agama besar seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, juga ada ritual dan ibadah yang masih dianut yang merupakan peninggalan turun-temurun sebelum kelima agama besar tersebut menyentuh budaya masyarakat Indonesia yang beragam tersebut.

Bangsa-bangsa Eropa mengalami perjalanan budaya yang lurus, hampir tidak ada budaya luar yang masuk dan mengubah Eropa. Maka lain halnya dengan Indonesia, sejak awal sejarahnya telah bersinggungan dengan budaya-budaya luar, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh lokasinya. Orang-orang Cina, India, Persi, Arab, Asia Tenggara, bahkan Eropa, masuk melalui jalur perairan Indonesia, berinteraksi di kota-kota pelabuhan niaga Indonesia, kemudian meninggalkan jejak-jejak budayanya, entah terbatas atau luas. Pluralisme budaya primordial Indonesia, mengakibatkan pengenalan dengan budaya-budaya luar akhirnya membangun transformasi budayanya masing-masing. Budaya-budaya transformatif di wilayah-wilayah primordial ini juga saling berinteraksi serta menghasilkan bentuk-bentuk budaya transformasi baru di masing-masing lokasi.

Tempat/wilayah, suku, bahasa yang beragam tentu menghasilkan kebudayaan yang beragam pula, salah satu hasil kebudayaan yaitu hasil karya seni. Kedatangan bangsa asing yang menjajah Indonesia selama berabad-abad mencoba memecah belah bangsa Indonesia sehingga mempunyai pola pikir dan kepribadian yang tidak mandiri ataupun selalu tergantung pada pola pikir asing.

Kedatangan bangsa asing tersebut tentu saja mempengaruhi kesenian Indonesia, karena terjadinya interaksi tidak mungkin dihindari, maka terjadilah akulturasi budaya. Tetapi keterdesakan akibat kedatangan bangsa asing tersebut tidak serta merta menghapus kebudayaan yang sudah ada sebelumnya di Indonesia. Hal paling penting adalah masyarakat Indonesia memiliki ciri-ciri karya seni yang sudah ada sejak masa prasejarah dan kecirian tersebut masih bisa ditemui pada masa sekarang.

B. KARAKTER SENI RUPA INDONESIA

Menurut para ahli sejarah, sejarah kebudayaan Indonesia dibagi menjadi empat zaman, sebagaimana dijelaskan oleh Soekmono yaitu :

1. Zaman Prasejarah, sejak awal timbulnya kebudayaan sampai kira-kira abad kelima masehi
2. Zaman Purba, sejak datangnya pengaruh kebudayaan India pada abad-abad pertama tahun Masehi sampai lenyapnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500
3. Zaman Madya, sejak datangnya kebudayaan Islam sampai akhir abad kesembilanbelas.
4. Zaman Baru atau modern, sejak pengaruhnya kebudayaan barat sekitar tahun 1900 sampai zaman kini¹

Sesuai dengan urutan pembagian zaman di atas, perkembangan seni rupa Indonesia berawal dari zaman prasejarah, sebagai tradisi budaya asli Indonesia yang secara berkesinambungan membentuk tradisi baru hasil dari percampuran dengan kebudayaan dari India, Islam dan kebudayaan Barat. Selanjutnya dijelaskan bahwa kebudayaan Indonesia sifatnya majemuk dan pluralistik karena kondisi geografi Indonesia sehingga tidak semua pengaruh India, Islam dan kebudayaan barat terasa sama di tiap pulau bahkan ada yang tidak tersentuh oleh kebudayaan asing dan masih mempertahankan tradisi budaya asli yang berasal dari zaman prasejarah.

Seni rupa dari masa prasejarah peninggalan nenek moyang tersebut kemudian menjadi

¹ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Penerbit: Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal 16
acuan maupun rujukan masyarakat Indonesia selanjutnya demikian berlangsung secara turun temurun. Apa yang dibuat oleh nenek moyang bangsa Indonesia dulu pada masa selanjutnya bisa ditemui ciri-cirinya meskipun terkadang sudah menjadi bentuk lain.

Tradisi itu pada dasarnya berbeda antara daerah satu dengan daerah lain sesuai dengan kondisi lingkungan alam dan watak dari masyarakat etnik yang berbeda. Maka dalam perjalanan seni rupa ciri dasar dari tradisi seni rupa Indonesia akan berperan untuk membentuk tradisi baru². Tradisi seni rupa lama yang bersumber pada kebudayaan prasejarah secara berkesinambungan berperan dalam pembentukan tradisi seni rupa pada masa perkembangan kebudayaan Indonesia-Hindu dan pada masa kebudayaan Indonesia-Islam.

Karya seni adalah hasil budaya dari seseorang sebagai manusia yang disebut sebagai makhluk yang berbudaya maka karya seni juga selalu membawa lingkungannya. Kemajemukan atau pluralitas yang merupakan salah satu ciri dari seni rupa Indonesia. Akan tetapi apabila dirunut secara beruntun hasil karya seni yang berbeda-beda tersebut sebenarnya mempunyai nafas yang sama yang mencirikan seni rupa Indonesia. Ciri dasar seni rupa Indonesia ialah menyangkut kesinambungan tradisi secara turun-temurun, keragaman atau pluralitas sehingga kekayaan atau kebhinekaan kebudayaan Indonesia itulah tercermin dalam kekayaan corak dan ragam ekspresi seni sebagai ciri utama dari kesenian Indonesia. Ada sifat-sifat khusus yang disebut *local genius*, yang tidak larut atau hilang dalam pertemuan budaya tersebut. Demikianlah masyarakat Indonesia mengolah apa yang datang dari luar sehingga masyarakat Indonesia tidak menelan mentah begitu saja kebudayaan dari luar. Apa yang datang selalu diolah sehingga tetap tinggi muatan lokalnya.

Keberadaan bangsa asing dengan segala budayanya mengkondisikan bangsa

Indonesia bersentuhan dengan budaya asing tersebut.

² Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Penerbit : Yayasan Seni Visual Indonesia, Jakarta, 2008, 12

Tetapi bangsa Indonesia yang memiliki karakter tersendiri selalu mengolah apa yang datang dari asing, pada satu bagian tertentu berhasil mempertahankan ciri khasnya, salah satunya yaitu pada hasil karya seni menyangkut bahasa rupa tradisi.

C. BAHASA RUPA TRADISI DARI SUDUT PANDANG PRIMADI

Menurut penelitian Primadi, bahasa rupa gambar prasejarah, primitif, dan anak-anak banyak persamaannya (anak dengan polos masih memanfaatkan semua anugerah Tuhan sebagai suatu totalitas). Gambar tersebut meskipun dwimatra tetapi memiliki matra waktu sebagai matra ketiga. Selain itu, dalam satu gambar tunggal digambar dengan aneka waktu-jarak-arah sehingga tidak menggunakan cara perspektif.

Dalam bahasa kata terdapat kata dan tata bahasa, sedangkan didalam bahasa rupa terdapat imaji dan tata ungkapan. Imaji memiliki makna yang luas yaitu mencakup imaji yang kasat mata maupun imaji yang ada dalam khayalan. Primadi menggunakan istilah citra untuk imaji dalam khayalan dan wimba untuk imaji yang kasat mata. Selanjutnya wimba menyangkut isi wimba dan cara wimba, isi wimba adalah obyek yang digambar sedangkan cara wimba adalah dengan cara apa obyek gambar itu digambar. Selain imaji, seperti sudah disebutkan di atas ada tata ungkapan yang meliputi tata ungkapan dalam dan tata ungkapan luar. Tata ungkapan dalam merupakan cara menyusun berbagai wimba termasuk cara wimbanya dalam satu gambar agar gambar dapat bercerita. Tata ungkapan luar meliputi perubahan isi wimba, cara wimba lengkap dengan tata ungkapan dalam antara gambar yang satu ke yang berikutnya pada suatu rangkaian gambar (relief, komik film, tv) sehingga tata ungkapan luar menyangkut keseluruhan gambar.³ Lebih jelas bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

³ Primadi Tabrani, *Bahasa Rupa*, 2005, Penerbit : Kelir, Bandung, 101

BAHASA RUPA			
IMAJI		TATA UNGKAPAN	
Citra/Khayalan	Wimba/Kasat Mata		
	Isi Wimba=obyek yang digambar	Cara Wimba=cara obyek digambar	
		Tata Dalam= Tunggai, Ungkapan Gambar	Tata Luar= Keseluruhan gambar Ungkapan
		Terdiri dari beragam cara gambar: sinar X, kembar, besar, kecil, aneka tampak, biasa	Terdiri dari beragam cara tata ungkapan: perspektif naik, lapis/layers, mata burung, sejajar garis tanah

Bahasa Rupa Tradisi

Sumber: Primadi, diolah kembali oleh Sri Marwati

Primadi membagi bahasa rupa menjadi dua yaitu bahasa rupa ala barat yang disebut Sistem Naturalis Perspektif Momen Opname/ NPM (satu arah, satu tempat, satu waktu) atau sistem menggambar NPM dan bahasa rupa 'tradisi' yang disebut sistem menggambar RWD (ruang-waktu-datar). Prinsip dalam sistem NPM, gambar ditembak pada satu arah, satu jarak, satu waktu sehingga gambar seolah berdiri di satu tempat, gambar seperti apa adanya tanpa matra waktu sehingga disebut gambar mati (*still-picture*). Sistem RWD menggambar dari aneka tempat/arah/waktu, gambar ditembak dari berbagai arah, berbagai jarak, berbagai waktu. Gambar yang dihasilkan berupa sekuen (bukan *still picture*) yang bisa terdiri dari beberapa adegan, dan gambar tidak dipenjarakan dalam frame, tapi 'bergerak' dalam ruang dan waktu.

Lebih lanjut menurut Primadi bahasa rupa tradisi lebih dekat dengan ruang (*space*) fisika modern Einstein (teori relativitas) yang mana ruang dan waktu tidak terpisahkan, sebagaimana dikemukakan bahwa:

Apabila ditarik benang merah dengan Teori Relativitas Einstein dalam Fisika Modern yang berbunyi "Ruang dan waktu merupakan dua sejiwa yang tidak dapat dipisahkan. Tiap obyek di alam memiliki ruang dan waktunya sendiri-

sendiri yang tidak persis sama satu dengan yang lain, tetapi obyek-obyek itu bisa bersama-sama masuk dalam sebuah tema. Berbeda dengan Sistem NPM yang lebih dekat dengan ruang (*space*) fisika klasik Newton, yang mana dua dimensi hanya panjang dan lebar dan tiga dimensi hanya panjang-lebar-tinggi, tanpa matra waktu.⁴

Sistem Ruang Waktu Datar/RWD (aneka arah, aneka tempat, aneka waktu), dalam RWD lebih mementingkan pesannya, ceritanya dan komunikasinya dengan gesture dan bukan dengan mimik wajah, apabila ada hal yang penting dalam gambar maka obyek digambar lebih besar dari sekelilingnya, obyek digambar dari kepala sampai kaki, karakteristik dari obyek yang digambar sehingga mudah dikenali, misal pada wajah manusia digambar dari samping, bahu tampak muka atau sejajar bidang gambar, dada tampak samping, pinggang tegak lurus bidang gambar, betis tampak samping. Obyek atau kejadian penting untuk diceritakan maka digunakan cara sinar X, bila obyek yang sama muncul lebih dari satu kali dalam satu bidang gambar/panil berarti obyek tersebut bergerak dalam waktu dan tempat yang sedikit berbeda. Ciri lain yaitu cenderung lebih disukai menggambar dengan cara ruang angkasa, obyek terbalik-balik yang berarti berkeliling, tiap obyek digeser seluruh atau sebagian tetap tampak dan bisa diceritakan.

Apabila dirunut hasil-hasil karya seni masyarakat Indonesia pada masa lalu maka mempunyai ciri-ciri yang sama pada cara penggambarannya. Cara penggambaran yang menjadi ciri karya seni rupa tradisi Indonesia tersebut bisa kita runut antara lain melalui relief cerita candi, cerita lontar dan wayang beber. Cara penggambaran yang dimaksud yang ada pada masyarakat Indonesia jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa asing di Indonesia. Ciri tersebut antara lain adanya Sistem Ruang Waktu Datar/RWD (aneka arah, aneka tempat, aneka waktu).

Primadi (2005:91) menjelaskan bahwa seni rupa tradisi Indonesia lebih dekat dengan sistem RWD, lebih lanjut diungkapkan bahwa:

Seni rupa tradisi Indonesia lebih dekat

⁴ Primadi Tabrani, *Bahasa Rupa*, Penerbit: Kelir, Bandung, 2005, 93

dengan Sistem RWD yang mencandera dengan stilasi apa yang digambar, dan mampu bercerita tentangnya, seperti yang dilakukan bahasa-kata, tari, drama yang bermatra waktu. Bahasa rupa dari sudut pandang Primadi lebih mementingkan aspek bercerita. Meskipun setiap gambar bisa bercerita tetapi yang membedakan adalah "lama" ceritanya. Gambar tradisi cenderung matra waktunya lama karena dalam satu gambar tunggal terdiri dari beberapa wimba sehingga ceritanya menjadi berkembang (*story telling/bercerita*).

Bila menyimak kembali gambar-gambar prasejarah maka akan ditemui bahwa sejak masa dulu aktivitas seni sudah dilakukan. Hal tersebut tidak berbeda jauh dari manusia masa kini demikian juga anak-anak. Masing-masing dari manusia yang dibedakan masa dan waktu tersebut mempunyai kesamaan yaitu keinginan dari jiwa untuk diungkapkan melalui coretan atau lukisan/gambar. Akan tetapi yang membedakan dari mereka yaitu media yang digunakan untuk menorehkan isi jiwa maupun ide-ide mereka.

Apabila manusia masa prasejarah banyak melukis di gua-gua cadas, tebing-tebing, maka manusia setelah masa prasejarah banyak melukis di batu maupun candi-candi yaitu berupa relief, dan juga media kayu, logam. Kemudian manusia selanjutnya menggunakan media seperti lontar, kertas maupun kain atau kanvas. Sedangkan bahan pewarnanya, apabila manusia prasejarah banyak menggunakan batu kapur, batu bata, maupun arang maka manusia sejarah sudah menggunakan cat alam maupun cat kimia.

Karya seni merupakan cerminan perasaan dan pikiran pembuatnya di samping itu hasil karya seni selalu membawa lingkungannya. Hal ini terjadi karena ada interaksi dari seniman dengan masyarakat yang hidup dalam satu wilayah. Interaksi tersebut

juga terjadi pada perwujudan karya masyarakat tersebut sehingga apabila menyimak karya seni masyarakat Indonesia muncul pencerminan perasaan dan pemikiran pembuat karya seni tersebut yang membawa lingkungannya, terutama akan membawa pengaruh dari karya-karya pendahulunya.

A. KESINAMBUNGAN SENI RUPA INDONESIA

Untuk lebih jelasnya berikut contoh dari seni rupa tradisi Indonesia dari sejak jaman percandian sampai beberapa karya yang dilukis oleh beberapa seniman Indonesia.

1. Relief Candi

Berikut contoh salah satu relief di Candi Prambanan dan Candi Penataran



Relief episode Ramayana di Candi Prambanan



Relief Candi Panataran

Pada Relief candi, semua tokoh digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki, ini salah satu ciri dari gambar tradisi Indonesia. Komposisi bidang cenderung padat dan kesan perspektif tidak ditemui pada relief-relief candi di Indonesia. Gambaran pada relief cenderung stilistik. Kepadatan ini karena kecenderungan untuk menampilkan semua obyek secara lengkap (*mise en scene*), sehingga terkesan seperti mau bercerita

dengan apa yang telah dipahatkan pada relief. Relief menghasilkan sekuen (bukan *still picture*) yang bisa terdiri dari beberapa adegan, dan gambar tidak dipenjarakan dalam frame, tapi 'bergerak' dalam ruang dan waktu.

2. Lukisan Wayang Beber

Pada lukisan wayang beber, tokoh yang digambarkan juga keseluruhan badan dari ujung rambut dan ujung kaki. Perwujudan tokoh juga dibuat dengan prinsip apa yang mudah dilihat itu yang digambarkan. Karakteristik dari obyek yang digambar adalah yang mudah dikenali, misal pada wajah manusia digambar dari samping, bahu tampak muka atau sejajar bidang gambar, dada tampak samping, pinggang tegak lurus bidang gambar, betis tampak samping. Komposisi tokoh juga memadati seluruh bidang. Semua bidang diisi penuh dengan tokoh maupun isian ornamen. Pada lukisan wayang beber secara teknik penggambaran mirip pada candi-candi. Baik teknik penggambaran manusia, maupun ornamen dan apa yang ingin diceritakan semuanya tampak pada layar. Sehingga lukisan Wayang Beber juga memenuhi ciri bahasa rupa tradisi.



Wayang Beber
Sumber: Koleksi Pribadi

3. Lukisan Kaca Cirebon

Kebanyakan lukisan kaca Cirebon mengambil cerita dan tokoh-tokoh pewayangan sehingga teknik penggambarannya juga seperti pada wayang secara umum. Ciri-ciri komposisi yang penuh juga bisa ditemukan pada lukisan kaca Cirebon, bidang yang dipenuhi dengan ornamen yang ditemukan pada relief candi dan wayang beber bisa ditemukan juga pada lukisan kaca Cirebon. Lukisan kaca Cirebon juga menganut prinsip bahasa rupa tradisi. Lukisan Cirebon tersebut memenuhi Sistem RWD, yang mana lebih mementingkan *story telling*.



Lukisan Kaca Rastika
Sumber : <http://tudiocirebon.blogspot.com/2008/07/mikes-post-2.html>

4. Lukisan kamasan Bali

Dalam lukisan kamasan Bali, tokoh-tokoh yang digambarkan di atas garis bidang bawah kebanyakan adalah dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang. Sedangkan pada bagian garis bawah adalah lambang dunia manusia. Asal-usul lukisan wayang tradisional

gaya Kamasan, menurut I Made Kanta (1977), merupakan kelanjutan dari tradisi melukis wong-wongan (manusia dengan alam sekitar) pada zaman pra-sejarah hingga masuknya agama Hindu di Bali dan keahlian tersebut mendapatkan kesempatan berkembang dengan baik. Cerita yang dilukis gaya Kamasan banyak yang mengandung unsur seni dan makna filosofis yang diambil dari Ramayana dan Mahabharata, termasuk juga bentuk pawukon dan palelidon.



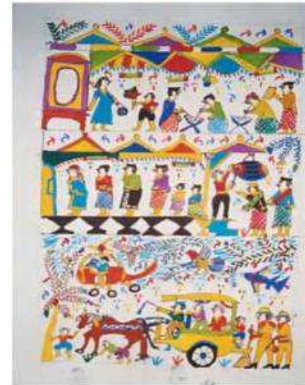
Lukisan Kamasan Bali
Sumber: <http://paketbalimurah.wordpress.com>

Lukisan tersebut memenuhi Sistem RWD, yang mana lebih mementingkan pesannya, ceritanya (*story telling*) dan komunikasinya, obyek yang penting digambar lebih besar dari sekelilingnya, obyek digambar dari kepala sampai kaki, karakteristik dari obyek yang digambar mudah dikenali, bahu tampak muka atau sejajar bidang gambar.

5. Lukisan Masmundari

Masmundari adalah nama seorang nenek yang tinggal di Gresik. Keunikan dari nenek ini yaitu sejak masa mudanya sampai tua aktif melukis Damarkurung. Damarkurung atau lampion, yaitu pelita yang dikurung oleh bulatan atau kotak yang terbuat dari kertas. Bulatan atau kertas tersebut biasanya digambari dengan tema-tema tertentu lengkap dengan warnanya. Yang menarik dari lukisan Masmundari yaitu cara melukisan obyek mirip dengan pola menggambar pada relief candi. Cara baca gambar pada Damarkurung tersebut

juga seperti cara baca di candi yaitu secara pradaksina (si pelihat berkeliling mengkanankan Damarkurung) untuk hal-hal yang profan, sedangkan prasawya (si pelihat berkeliling mengkirikan Damarkurung) untuk gambar yang menceritakan tentang legenda atau hal-hal yang rohani. Obyek yang digambar kebanyakan manusia dengan tema-tema keseharian. Manusia digambarkan secara utuh dari rambut sampai kaki, selain itu cara menggambarkan juga mirip wayang, yaitu tampak samping sekaligus tampak depan, penggambaran obyek tersebut memenuhi salah satu ciri seni rupa tradisi.



Sumber: Koleksi Nuning Damayanti



Lukisan Masmundari
Sumber: <http://sosbud.kompasiana.com>

6. Seni Rupa Ilustrasi Tradisi Jawa

Ilustrasi pada naskah Jawa Kuno juga menganut Sistem RWD, seperti contoh di bawah yang mana penggambaran tokoh-tokohnya juga digambarkan secara menyeluruh dari ujung rambut sampai kaki. Bentuk yang besar merupakan tokoh yang penting yang diceritakan sehingga digambarkan lebih besar dari obyek lainnya. Semua obyek yang akan diceritakan dimasukkan semua dalam satu frame.



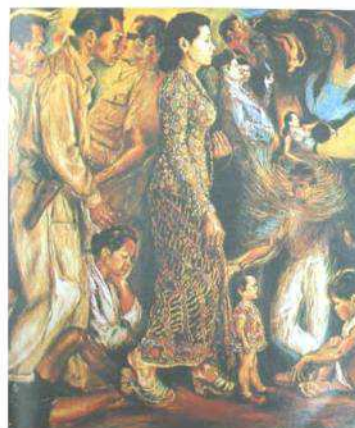
Ilustrasi Naskah Jawa Kuno

7. Lukisan S. Sudjojono

Dalam karya "*Tjap Go Meh*", 1940 ini, Sudjojono menghadirkan lukisan karnaval perayaan keagamaan Cina, suasana hiruk pikuk dihadirkan tetapi juga dimunculkan nuansa ironi karena selain menyuguhkan hiruk pikuk pesta, juga disuguhkan tentang ketimpangan sosial. Latar belakang kondisi sosial tahun pembuatan karya, yaitu pada masa depresi ekonomi, tekanan pemerintah kolonial yang makin keras pada para nasionalis. Pada latar depan, terlihat seorang wanita dalam tarian dan gandengan dengan seorang bertopeng, diapit oleh seorang yang berdasi dan seorang pemusik bertopeng buaya. Di sisi lain ada seorang kerdil yang berdiri tegak temangu-mangu, sedangkan di latar belakang masa berarak dan menari dalam kegembiraan. Lukisan tersebut mencoba menggambarkan keramaian perayaan keagamaan cina. Lukisan Sudjojono tersebut juga memenuhi salah satu ciri seni rupa tradisi, yang mana bidang diisi penuh dengan obyek. Obyek yang penting digambarkan lebih besar.

8. Lukisan Hariyadi

Berikut adalah salah satu lukisan dari Hariyadi berjudul "*Biography on Malioboro*", lukisan ini juga memenuhi prinsip bahasa rupa tradisi.



Lukisan Hariyadi, *Biography on Malioboro*
Sumber : www.galeri-nasional.or.id

Lukisan Hariyadi berjudul "*Biography on Malioboro*" ditampilkan beberapa tokoh dengan ukuran yang berbeda, dari yang paling kecil ke yang paling besar. Hariyadi juga ingin menampilkan berbagai hal yang ingin diungkapkannya dalam satu kanvas. Seperti ingin menceritakan kehidupan di Malioboro dari sejak kecil, muda hingga tua. Sehingga lukisan ini juga memenuhi prinsip ruang-waktu-datar.

9. Lukisan Widayat

Dalam lukisan berjudul "*Hutan*" ini, Widayat memperlihatkan kecenderungan pada gaya dekoratif. Komposisi bidang juga dibuat memenuhi kanvas, bahkan tidak ada ruang kosong. Obyek yang penting yaitu dua patung dibuat lebih besar dan berada di atas pohon, secara logis tidak mungkin patung besar di atas daun-daun pohon, tetapi mungkin pelukis ingin menceritakan tentang dua patung tersebut. Lukisan ini juga seperti menggambarkan kehidupan kosmos.



10. Lukisan Affandi

Lukisan Affandi berjudul "*Mother*" menggunakan cara kembar yang mana ibu digambarkan dua kali padahal ibu tersebut hanya satu tokoh, ibu tersebut bergerak ke arah orang yang didepannya, gerakan ini bisa dibaca dari adanya tiga kaki yang terlihat pada lukisan tersebut, sehingga lukisan ini juga memenuhi ciri bahasa rupa tradisi ruang-waktu-datar.



Lukisan Affandi, *Mother*
Sumber : www.galeri-nasional.or.id

11. Lukisan Nasirun

Lukisan Nasirun berjudul "*Godaan*" ini menggambarkan keadaan seseorang yang sedang melakukan kontemplasi, tetapi seperti halnya orang yang ingin fokus pada hal tertentu tetapi terdapat hal-hal lain yang mengganggu konsentrasinya. Hal-hal yang mengganggu konsentrasinya ini muncul mengelilinginya, datang silih berganti mengganggu kontemplasinya. Pada lukisan ini juga terdapat unsur cara penggambaran seni tradisi Indonesia yang mana obyek dibuat dengan berbagai ukuran, selain itu obyek digambar dengan cara ruang angkasa, obyek terbalik-balik yang berarti berkeliling, tiap obyek digeser seluruh atau sebagian tetap tampak dan bisa diceritakan, semua hal ingin diceritakan dalam satu kanvas sehingga memenuhi aneka ruang-waktu-datar.



Lukisan Nasirun, Godaan

Sumber : <http://www.myarttracker.com>

12. Lukisan Dede Eri Supria

Lukisan Dede Eri Supria tersebut menggunakan teknik kembar yang mana serangkaian gerakan dari kepala Superman dengan obyek yang sama dibuat berurutan seakan juga ingin menceritakan suatu gerakan tertentu dari obyek tersebut, dalam hal ini menceritakan perubahan mimik wajah dari Superman sampai berakhir ke mimik wajah terakhir yang menyatu dengan badan Sang Superman. Lukisan ini juga memenuhi Sistem RWD (ruang-waktu-datar)



Lukisan Dede Eri Supria, Superman
Sumber : <http://www.myarttracker.com>

13. Lukisan Iwan Bagja Dermawan (Iweng)

Lukisan Iweng juga sangat syarat dengan RWD, yang mana lukisan tersebut menggambarkan ruang angkasa, lukisan ini mencoba menceritakan keadaan ruang angkasa dengan aneka waktu, arah, jarak dan latar.



Lukisan Iweng, Rimbaraya Syurganyata (*The Heavenly Jungle*), 2000

Sumber : <http://universes-in-universe.de/car/habana/bien7/pab-cuba1/e-iweng.htm>

14. Lukisan Heri Dono

Lukisan Heri dono juga banyak memakai teknik gambar tradisi yang mana obyek dilukiskan pada posisi yang paling dikenal. Tokoh-tokohnya juga banyak mendapat inspirasi dari bentuk wayang. Pada lukisan Heri Dono dibawah ini, obyek digambar dari kepala sampai kaki, karakteristik dari obyek yang digambar adalah yang mudah dikenali, yaitu pada wajah manusia digambar dari samping, mata tampak dua atau lebih sehingga terlihat semuanya, bahu tampak muka atau sejajar bidang gambar, pinggang tegak lurus bidang gambar.



Lukisan Heri Dono

Sumber: <http://photographyindonesia.wordpress.com/tag/heri-dono/>

15. Lukisan Ugo Untoro

Lukisan Ugo Untoro berjudul "*rush hour*" atau waktu sibuk, yang mana kesibukan dari seorang tokoh digambarkan dengan kaki yang banyak yang sebetulnya kaki hanya dua, tetapi karena maksudnya bergerak sehingga digambarkan dengan kaki yang banyak. Lukisan ini juga memenuhi ciri gambar tradisi yang mana obyek yang bergerak yaitu kaki dibuat berulang.



Lukisan Ugo Untoro berjudul "*Rush Hour*"

Sumber: www.galeri-nasional.or.id

16. Seni Grafis Tisna Sanjaya



Perjalanan, Etching aquatint, 1993

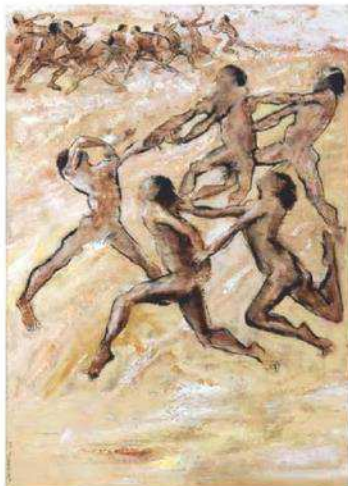
Sumber: http://gallery.selasarsunaryo.com/main.php?g2_itemid=38

Judul karya ini adalah "Perjalanan" maksud lukisan ini adalah menggambarkan tentang perjalanan, merupakan bagian dari catatan pribadi yang menceritakan kehidupan romantik seorang yang tinggal di negeri orang. Salah satu dari karya-karya Tisna yang menggambarkan suasana teaterikal yang dihadirkan sebagai metafor dari kehidupan manusia yang penuh intrik. Tata ungkapan dalam lukisan ini, semua obyek dengan berbagai ukuran diwujudkan dalam satu frame, obyek yang penting digambar lebih besar dari obyek sekelilingnya. Ada unsur bercerita pada lukisan tersebut, obyek yang banyak tersebut tentu membutuhkan waktu yang "lama" dalam bercerita. Sehingga lukisan Tisna Sanjaya ini memenuhi prinsip ruang-waktu-datar.

17. Lukisan Putu Sutawijaya

Putu Sutawijaya merupakan salah satu seniman yang karya-karyanya banyak menggunakan Sistem RWD. Salah satunya lukisan di bawah ini yang berjudul "Bertahan untuk mejnadi pemenang". Isi wimbanya yaitu sosok manusia, sedangkan cara wimbanya sosok yang digambarkan dalam lukisan utuh dari kepala sampai kaki. Tata ungkapan dalam pada lukisan di bawah ini adalah satu tetapi

dibuat menjadi beberapa sosok yang menggambarkan perjuangan seseorang dalam usahanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya yaitu menjadi pemenang dalam pergulatan emosi di kehidupannya. Obyek bagian depan digambar lebih besar maka pelukis ini menceritakan bagian yang lebih menonjol pada obyek yang di depan. Obyek penting untuk diceritakan maka digunakan cara sinar X, yang mana obyek yang sama muncul lebih dari satu kali dalam satu bidang gambar/ panil berarti obyek tersebut bergerak dalam waktu dan tempat yang sedikit berbeda. Lukisan ini memenuhi sistem RWD yang mana lebih mementingkan pesannya, ceritanya dan komunikasinya dengan gesture obyek digambar dari kepala sampai kaki dan bukan dengan mimik wajah.



Lukisan Putu Sutawijaya, Bertahan untuk menjadi Pemenang

Sumber : <http://www.myarttracker.com>

18. Hendra Gunawan

Hendra Gunawan juga cenderung menggunakan Sistem RWD, pada lukisan berjudul "Kuda Lumping", seperti terlihat isi wimbanya yaitu obyek manusia sedangkan cara wimbanya obyek digambar dari kepala sampai kaki, karakteristik obyek yang digambar yang mudah dikenali, yaitu pada wajah manusia

digambar dari samping, bahu tampak muka atau sejajar bidang gambar, dada tampak samping dan depan, pinggang tegak lurus bidang gambar, betis tampak samping. Tata ungkapan dalam pada lukisan tersebut bentuk tubuh sangat dinamis dan merupakan suatu kejadian bukan *still picture*, ada matra waktu. Di bagian belakang juga tampak beberapa sosok manusia utuh dari kepala sampai kaki terlihat gesturnya yang diutamakan, tetapi dibuat sangat kecil, perbandingan yang sangat jauh dibanding lukisan bagian depan. Hal ini menunjukkan bagian belakang dan bagian depan merupakan satu rangkaian cerita semuanya ingin diceritakan dalam satu frame meskipun yang paling menonjol ingin diceritakan adalah bagian depan.



Lukisan Hendra Gunawan, Kuda Lumping

Sumber : <http://www.myarttracker.com>

A. KESIMPULAN

Bangsa Indonesia dengan segala keberagamannya sebenarnya memiliki satu warisan sistem menggambar yang tidak kalah dengan sistem menggambar ala Barat. Secara tidak disadari dari awal kemunculan lukisan khas Indonesia yaitu sejak ditorehkannya relief-relief di atas bebatuan candi, sampai mewujud dalam bentuk wayang beber sampai munculnya seniman-seniman modern sebenarnya terdapat benang merah dalam sistem penggambaran yang disadari atau tidak sudah dianut oleh para seniman Indonesia. Seperti yang diungkap oleh